

BAB III

OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek dan Subjek Penelitian

Objek yang terdapat pada penelitian ini adalah literasi keuangan syariah (X_1), *financial attitude* (X_2), *financial self-efficacy* (X_3) sebagai variabel eksogen, lingkungan sosial sebagai variabel moderator dan perencanaan keuangan Islam (Y) sebagai variabel endogen. Penelitian ini juga memiliki subjek yaitu Generasi Z yang yang berdomisili di Kota Bandung dan merupakan individu yang memiliki rentang usia 21 tahun hingga 28 tahun yang telah memiliki pendapatan serta beragama Islam. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei, dimana data dikumpulkan melalui kuesioner dengan platform *google form*.

3.2 Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dalam Buku Ferdinand (2014) yang berjudul “Metode Penelitian Manajemen” bahwa metode kuantitatif biasa disebut sebagai *hypothesis testing research* karena dapat membangun hipotesis dan menguji secara empirik pada sebuah penelitian dengan mengintegrasikan berbagai jenis data numerik untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Ferdinand, 2014). Adapun metode kuantitatif disebut sebagai *field research* oleh Uma Sekaran dan Roger Bougie (2016) yang mengatakan bahwa metode kuantitatif merujuk pada pendekatan yang melibatkan pengamatan langsung serta pengumpulan data secara empiris dari kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini menekankan perolehan informasi yang terukur dan dapat dianalisis secara statistik (Uma Sekaran, 2016). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kausalitas yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan sebab akibat dan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen sehingga nantinya dapat ditarik sebuah kesimpulan.

3.3 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang bersifat deskriptif dan kausalitas. Dengan menerapkan desain deskriptif, data yang dikumpulkan dapat menjelaskan variabel-variabel secara empiris. Selain itu, desain penelitian ini juga berguna untuk mengumpulkan informasi data yang relevan, sehingga dapat

mencapai tujuan penelitian secara efektif (Ferdinand, 2014). Kemudian penelitian kausalitas digunakan pada penelitian ini karena sesuai dengan tujuannya yang menganalisis pengaruh atau sebab akibat dari fenomena yang diteliti. Dijelaskan juga oleh Ferdinand (2014) bahwa dengan menggunakan pendekatan kausalitas, dapat membangun teori yang lebih kuat dan menjelaskan fenomena yang kompleks (Ferdinand, 2014).

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah tingkat literasi keuangan syariah (X_1), *financial attitude* (X_2), *financial self-efficacy* (X_3), lingkungan sosial (Z) dan perencanaan keuangan Islam (Y)

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

No	Konsep Teoritis	Indikator	Ukuran	Skala
1	Perencanaan Keuangan Islam (Y) merupakan perencanaan keuangan yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam untuk mencapai tujuan finansial yang halal dan sesuai (Shafii et al., 2013).	<i>Wealth Creation</i> (perolehan harta) (Shafii et al., 2013)	Seberapa tinggi tingkat responden dapat memperoleh kekayaan dengan cara yang halal dalam mencapai keberkahan.	Interval
		<i>Wealth Purification</i> (pemurnian harta) (Shafii et al., 2013)	Seberapa tinggi tingkat kemampuan responden dalam mensucikan harta dengan cara zakat, infak, dan sedekah.	
		<i>Wealth Accumulation</i> (pengumpulan harta) (Shafii et al., 2013)	Seberapa tinggi tingkat kemampuan responden dalam mengumpulkan kekayaan sesuai dengan prinsip Islam.	
		<i>Wealth protection</i> (perlindungan harta) (Shafii et al., 2013)	Seberapa tinggi tingkat kemampuan responden dalam melindungi kekayaannya.	
		<i>Wealth Consumption</i> (konsumsi harta) (Akbar, 2018)	Seberapa tinggi tingkat responden terhadap perubahan kekayaan yang dipengaruhi oleh perilaku konsumsinya.	

2.	Literasi Keuangan Syariah (X₁) merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dan sikap untuk mengelola sumber keuangan sesuai dengan prinsip Islam (Rahim et al., 2016).	Pengetahuan dasar keuangan syariah (Arif, 2016)	Seberapa tinggi tingkat pemahaman responden mengenai dasar keuangan syariah.	Interval
		Tabungan atau investasi syariah (Huston, 2010)	Seberapa tinggi tingkat kemampuan responden dalam menabung atau investasi sesuai dengan prinsip syariah.	Interval
		Asuransi syariah (Huston, 2010)	Seberapa tinggi tingkat pemahaman responden terkait asuransi syariah.	Interval
		Kredit/pinjaman syariah (Chen & Volpe, 1998)	Seberapa tinggi tingkat kemampuan responden dalam menggunakan pinjaman berbasis syariah.	Interval
3	Financial Attitude (X₂) merupakan keadaan pikiran, pendapat, pandangan dan penilaian tentang keuangan yang diterapkan melalui sikap (Pankow, 2003).	Pentingnya menyusun tujuan keuangan (Potrich et al., 2016)	Seberapa tinggi tingkat responden merasa penting dalam menetapkan tujuan keuangan.	Interval
		Memiliki catatan keuangan (penganggaran) (Rajna, 2011)	Seberapa tinggi tingkat kemampuan responden dalam melakukan pencatatan keuangan.	Interval
		<i>Obsession</i> (Furnham, 1984)	Seberapa tinggi pandangan responden terhadap uang dan masa depan dalam mengelola keuangannya.	Interval
		<i>Retention time</i> (Yamauchi & Templer, 1982)	Seberapa tinggi tingkat kemampuan responden dapat menggunakan uang di masa depan dan digunakan sesuai rencana.	Interval
4.	Financial Self-efficacy (X₃) merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya	Kemampuan mengatur pengeluaran (Lown, 2011)	Seberapa tinggi tingkat kemampuan responden dalam mengatur pengeluaran	Interval

mendapatkan informasi yang tepat akan menentukan seseorang dalam mengambil keputusan finansial yang dipengaruhi oleh kondisi keuangannya di masa depan (Lone & Bhat, 2024).		sesuai dengan kebutuhan.	
	Keyakinan terhadap kondisi keuangan di masa yang akan datang (Lown, 2011)	Seberapa tinggi tingkat keyakinan responden terhadap kondisi keuangannya.	Interval
	<i>Strength</i> (Bandura, 2016)	Seberapa tinggi tingkat keyakinan responden dalam menghadapi masalah keuangan dan seberapa besar komitmen mereka pada rencana keuangannya.	Interval
	Mampu mengambil keputusan keuangan (Dare et al., 2023)	Seberapa tinggi tingkat kemampuan responden dalam mengambil keputusan secara bijak terhadap keuangannya.	Interval
5. Lingkungan Sosial (Z) merupakan segala aspek kehidupan manusia, yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku individu (Purwanto, 2011).	Kelompok acuan (Kotler, 2007)	Seberapa tinggi tingkat peranan suatu kelompok dapat memengaruhi individu untuk melakukan perencanaan keuangan.	Interval
	Peran dan Status Sosial (Kotler, 2007)	Seberapa tinggi tingkat responden terpengaruh oleh peran dan status sosial untuk melakukan perencanaan keuangan.	Interval
	Keluarga (Pakaya, 2021)	Seberapa tinggi tingkat peranan keluarga dapat memengaruhi individu untuk melakukan perencanaan keuangan.	Interval
	Media Massa (Pakaya, 2021)	Seberapa tinggi tingkat pengaruh media massa dapat memengaruhi individu untuk	

melakukan
perencanaan
keuangan.

Sumber: Data diolah penulis (2025)

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari Generasi Z yang berusia antara 21 hingga 28 tahun dan tinggal di Kota Bandung. Sampel yang digunakan dalam penelitian merupakan bagian dari seluruh populasi tersebut. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik *non-probability sampling*, khususnya dengan metode *purposive sampling*. Lebih lanjut, jenis *purposive sampling* yang diterapkan adalah *judgmental sampling*. Teknik *sampling* ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan, dengan mengambil data dari satu kelompok sasaran tertentu yang mampu memberikan informasi sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan masalah penelitian sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan. (Ferdinand, 2014).

Dalam penelitian ini, sejumlah kriteria spesifik telah ditetapkan untuk menentukan sampel yang relevan, yaitu:

1. Generasi Z (1997-2012) dengan rentan usia 21-28 tahun
2. Berdomisili di Kota Bandung
3. Beragama Islam
4. Memiliki pendapatan minimal Rp 2.500.000
5. Belum menikah

Kriteria sampel ini disesuaikan berdasarkan data yang ada bahwasannya Kota Bandung didominasi oleh Generasi Z sebanyak 645.903 jiwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021 (BPS, 2022). Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menjelaskan batas minimal usia untuk menikah bagi laki-laki maupun perempuan adalah 19 tahun (BPK RI, 2019). Namun, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa usia ideal untuk menikah bagi perempuan adalah 21 tahun sementara bagi laki-laki 25 tahun (Legalitas.org, 2025). Dengan demikian peneliti memutuskan untuk mengambil kriteria responden dengan rentang usia 21 hingga 28 tahun, usia tersebut sesuai dengan batas menempuh sekolah atas sehingga mereka sudah memperoleh

pendapatan. Didukung juga oleh survey yang dilakukan oleh DataIndonesia.id bahwa 46.3% Generasi Z menjadi tulang punggung keluarga atau sebagai *sandwich generation*, sehingga dapat diartikan sebagian besar Generasi Z telah memiliki pendapatan. Adapun data persentase penduduk di Kota Bandung yang didominasi oleh pemeluk agama Islam sebanyak 92.17% dari total penduduk Kota Bandung atau sebanyak 3.675.094 jiwa pada tahun 2023 (BPS, 2023). Kota Bandung memiliki empat wilayah, diantaranya Bandung Utara, Bandung Selatan, Bandung Timur dan Bandung Barat (Kompas.com, 2022).

Besarnya sampel dalam penelitian ini mengikuti pedoman yang diusulkan oleh Hair et. al (2019). Pedoman ini menyebutkan bahwa jumlah sampel harus minimal 10 kali lipat dari jumlah indikator formatif terbanyak yang digunakan untuk mengukur suatu konsep dalam penelitian ini atau jumlah jalur struktural terbanyak yang mengarah ke suatu konsep tertentu dalam model penelitian yang telah dibangun. Berdasarkan informasi yang diberikan, jumlah responden paling sedikit yang dibutuhkan dapat ditentukan dengan melihat jumlah indikator formatif terbanyak di antara semua variabel dalam penelitian ini. Kemudian, angka tersebut dikalikan dengan 10 untuk mendapatkan jumlah sampel yang ideal (Anderson, 2019). Indikator yang terdapat pada penelitian ini dapat dihitung dan dirumuskan menggunakan metode Hair et. al (2019), sehingga sampel dapat dimasukkan ke dalam formula sebagai berikut ini.

$$(5+4+4+4+4) \times 10 = 210$$

Terdapat hasil hitungan yang menunjukkan bahwa jumlah minimum sampel yang akan diperoleh dan digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini sebanyak 210 responden.

3.6 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumentasi

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melibatkan penggunaan dua jenis sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer melalui penyebaran kuesioner dimana dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan yang diturunkan melalui indikator dan diberikan kepada responden untuk dijawab (Uma Sekaran, 2016). Kuesioner ini dapat dibagikan dan disebar

melalui berbagai platform media sosial atau secara langsung kepada 210 responden. Selanjutnya, pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan. Sumber-sumber yang dimanfaatkan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi lain yang secara langsung berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dibahas.

3.6.2 Instrumentasi

Penelitian ini menggunakan skala semantik diferensial sebagai instrumen pengukurannya. Skala ini memungkinkan penilaian dilakukan melalui kuesioner, dimana responden diminta untuk mengevaluasi objek penelitian seperti produk, perusahaan, merek, atau iklan dengan memilih salah satu dari opsi peringkat multi poin yang tersedia. Pendekatan ini bertujuan untuk menangkap persepsi dan sikap responden. Opsi peringkat tersebut dapat digambarkan dengan kata sifat yang berlawanan setiap ujungnya atau yang dapat disebut sebagai *bipolar adjectives*. Selanjutnya, semantik diferensial ini memiliki tiga dimensi.

Dimensi pertama yaitu dimensi evaluasi yang terkait dengan penilaian subjek (baik-buruk), penilaian perasaan (senang-marah), penilaian kualitas (cantik-jelek) dan penilaian moral (baik-jahat). Dimensi kedua yaitu dimensi potensi yang menilai kekuatan seperti tinggi-rendah, besar-kecil, berat-ringan, kuat-lemah. Dimensi ketiga yaitu dimensi aktivitas seperti cepat-lambat, acak-teratur dan tenang-riuh. Dengan menggunakan skala ini sebagai salah satu cara yang paling dapat diandalkan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku, sikap, keyakinan, dan pandangannya terhadap topik yang diminati. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data interval (Uma Sekaran, 2016). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ini.

Tabel 3.2

Skala Pengukuran

Pertanyaan Kiri	Rentang Jawaban	Pertanyaan Kanan
Rendah	1 2 3 4 5 6 7	Tinggi

Sumber: (Uma Sekaran, 2016)

Pemilihan dengan menggunakan skala penilaian 7 poin dikarenakan memberikan gradasi yang lebih halus, yang berguna ketika diperlukan sensitivitas yang lebih tinggi. Skala ini lebih mampu menangkap perbedaan halus dalam sikap

dan pendapat dibandingkan skala dengan poin yang lebih sedikit. Skala ini bermanfaat ketika diperlukan perbedaan yang lebih halus antara kategori respons agar dapat mengukur perasaan dan pendapat responden dengan lebih akurat. Skala penilaian dengan 7 poin memberikan tingkat detail yang lebih tinggi dalam pengukuran sikap dan opini, mengukur pendapat atau perasaan seseorang secara lebih rinci dan akurat sehingga mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang apa yang sebenarnya dirasakan oleh responden, dan adanya perbedaan kecil dalam respons dapat memiliki implikasi yang signifikan sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan pengukuran.

3.6.3 Uji Instrumentasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, instrumen yang digunakan harus menjalani uji validitas dan reliabilitas agar memenuhi standar dan syarat metode penelitian. Setiap penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner, maka kuesioner tersebut harus valid dan reliabel, karena hal ini menentukan kualitas instrumen dalam penelitian (Ferdinand, 2014). Pada penelitian ini, uji validitas dan reliabilitas dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

3.6.3.1 Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas memiliki tujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian benar-benar dapat mengukur variabel yang ada dalam penelitian. Suatu penelitian dikatakan valid jika instrumennya sesuai dan benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur. Nilai r hitung atau *corrected item-total correlation* dapat menjadi dasar untuk memutuskan apakah instrumen yang digunakan sudah tepat dengan menggunakan *Product and Service Solution* (SPSS) (Ferdinand, 2014). Pengambilan keputusan uji validitas dapat ditentukan apabila nilai r hitung lebih besar atau lebih kecil dari r tabel (nilai kritis) dengan ketentuan nilai signifikansi $\alpha=0.05$ dan $df=n-2$. Hasil ini bisa dilihat dengan memperhatikan nilai r hitung. Jika nilai r hitung lebih besar, maka item atau pertanyaan tersebut dianggap valid. Namun, jika nilai r hitung lebih kecil, maka item atau pertanyaan tersebut dianggap tidak valid. Berikut adalah hasil uji validitas untuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.3
Hasil Pengujian Validitas

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
LKS1	0.806	0.361	Valid
LKS2	0.810	0.361	Valid
LKS3	0.585	0.361	Valid
LKS4	0.737	0.361	Valid
LKS5	0.683	0.361	Valid
LKS6	0.625	0.361	Valid
LKS7	0.644	0.361	Valid
LKS8	0.601	0.361	Valid
FA1	0.623	0.361	Valid
FA2	0.503	0.361	Valid
FA3	0.648	0.361	Valid
FA4	0.570	0.361	Valid
FA5	0.717	0.361	Valid
FA6	0.620	0.361	Valid
FA7	0.788	0.361	Valid
FA8	0.678	0.361	Valid
FSE1	0.446	0.361	Valid
FSE2	0.686	0.361	Valid
FSE3	0.785	0.361	Valid
FSE4	0.803	0.361	Valid
FSE5	0.809	0.361	Valid
FSE6	0.603	0.361	Valid
FSE7	0.799	0.361	Valid
FSE8	0.770	0.361	Valid
LS1	0.620	0.361	Valid
LS2	0.760	0.361	Valid
LS3	0.801	0.361	Valid
LS4	0.807	0.361	Valid
LS5	0.592	0.361	Valid
LS6	0.726	0.361	Valid
LS7	0.832	0.361	Valid
LS8	0.792	0.361	Valid
PK1	0.702	0.361	Valid
PK2	0.730	0.361	Valid
PK3	0.683	0.361	Valid
PK4	0.713	0.361	Valid
PK5	0.788	0.361	Valid

PK6	0.811	0.361	Valid
PK7	0.666	0.361	Valid
PK8	0.648	0.361	Valid
PK9	0.617	0.361	Valid
PK10	0.645	0.361	Valid

Sumber: Hasil Pengujian SPSS

Berdasarkan data yang diujikan dalam output pengujian SPSS dengan menggunakan 30 responden, khususnya pada Tabel 3.3, dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan yang digunakan sebagai indikator untuk variabel-variabel literasi keuangan syariah, *financial attitude*, *financial self-efficacy*, lingkungan sosial, dan perencanaan keuangan Islam dalam instrumen penelitian ini dinyatakan valid. Validitas ini ditegaskan oleh temuan bahwa nilai *r* hitung untuk setiap indikator melebihi nilai *r* tabel.

3.6.3.2 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang dipakai dalam penelitian akan selalu memberikan hasil yang konsisten dan stabil setiap kali digunakan. Artinya, jika diuji berulang kali, hasilnya akan tetap sama (Ferdinand, 2014). Dengan demikian, instrumen penelitian yang reliabel akan memberikan hasil yang stabil dan tidak berubah meskipun pengukuran dilakukan berulang kali. Kriteria utama untuk menilai reliabilitas didasarkan pada nilai korelasi *Cronbach's Alpha*. Apabila hasil menunjukkan nilai lebih besar dari 0,677, maka instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel. Hal ini juga dapat diketahui melalui nilai koefisien *Cronbach's Alpha*, apabila koefisien yang diperoleh lebih besar dari nilai *r* tabel, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Ini mengindikasikan konsistensi internal yang baik pada instrumen, artinya hasil pengukuran akan stabil jika diulang. Sebaliknya, jika nilai koefisien *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari nilai *r* tabel, maka instrumen penelitian dinyatakan tidak reliabel. Kondisi ini menandakan bahwa instrumen tersebut tidak konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud, sehingga hasil pengukurannya tidak dapat dipercaya sepenuhnya (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji reliabilitas untuk instrumen pada penelitian ini.

Tabel 3.4

Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	R Tabel	Keterangan
----------	------------------	---------	------------

Fadilah Dewi Fitriani, 2025

PENGARUH PERENCANAAN KEUANGAN ISLAM DALAM KESIAPAN FINANSIAL GENERASI Z SEBELUM MENIKAH DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Literasi Keuangan Syariah	0.837	0.677	Reliabel
<i>Financial Attitude</i>	0.830	0.677	Reliabel
<i>Financial Self-efficacy</i>	0.859	0.677	Reliabel
Lingkungan Sosial	0.880	0.677	Reliabel
Perencanaan Keuangan Islam	0.880	0.677	Reliabel

Sumber: Hasil Pengujian SPSS

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS dengan menggunakan 30 responden, sebagaimana disajikan dalam tabel 3.4, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang memadai. Kesimpulan ini didasarkan pada nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih tinggi dari nilai *r* tabel, mengindikasikan konsistensi internal yang baik pada instrumen pengukuran yang digunakan.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memiliki fungsi esensial dalam penelitian, yaitu menyajikan gambaran umum yang komprehensif mengenai karakteristik data yang telah berhasil dikumpulkan. Fokus utama dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pola distribusi frekuensi dari setiap variabel penelitian, yang menunjukkan seberapa sering suatu nilai muncul dalam dataset (Ferdinand, 2014). Analisis statistik deskriptif disini untuk menguraikan dan menyajikan gambaran komprehensif mengenai variabel literasi keuangan syariah, *financial attitude*, *financial self-efficacy*, lingkungan sosial dan perencanaan keuangan Islam pada Generasi Z di Kota Bandung. Terdapat tahapan pengolahan data pada analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Tahap pemeriksaan dimana data yang telah dikumpulkan akan diperiksa dan diperbaiki kembali untuk menghasilkan data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan seperti data yang tidak lengkap, tidak relevan maupun tidak logis.
2. Tahap pemberian identitas berupa kode atau label pada setiap jawaban responden sehingga data dapat dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu dan dianalisis secara sistematis.

3. Tahap pemberian angka pada jawaban responden dengan menggunakan skor berupa bobot nilai pada setiap item pertanyaan pada kuesioner.
4. Tahap mengubah data menjadi bentuk tabel yang kemudian diuji secara sistematis.

Tabel 3.5

Skala Pengukuran Kategorisasi

Skala	Kategori
$X > (\mu + 1,5\sigma)$	Sangat Tinggi
$(\mu - 0,5\sigma) \leq x \leq (\mu + 1,5\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 0,5\sigma) \leq x \leq (\mu + 0,5\sigma)$	Sedang
$(\mu - 1,5\sigma) \leq x \leq (\mu + 0,5\sigma)$	Rendah
$X < (\mu - 1,5\sigma)$	Sangat Rendah

Sumber: (Azwar, 2021)

Keterangan:

X = Skor Empiris

μ = Rata-rata teoritis (skor minimum + skor maksimum/2)

σ = Simpangan baku teoritis (skor maksimum – skor minimum/6)

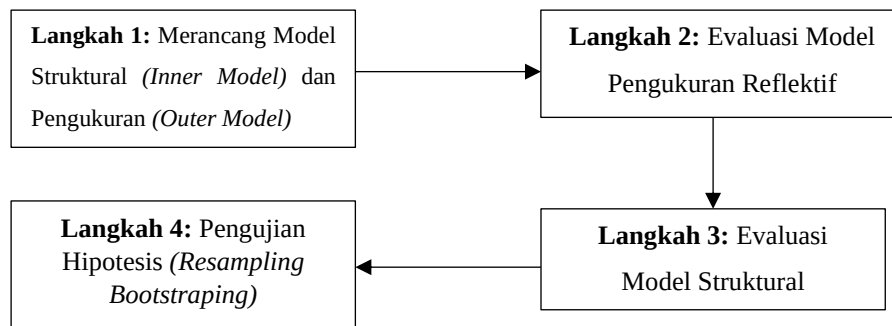
3.7.2 Analisis *Partial Least Square-Structural Equation Model* (PLS-SEM)

Setelah berhasil mengumpulkan data dari jawaban para responden, langkah berikutnya adalah menganalisis data menggunakan metode *Partial Least Square-Structural Equation Model* (PLS-SEM). Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang telah disusun sebelumnya, serta menghasilkan kesimpulan yang tepat berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian ini. PLS-SEM adalah teknik statistik yang dapat menganalisis banyak hubungan kompleks dalam satu waktu. Dengan PLS-SEM, dapat membuktikan apakah model yang dibuat sesuai dengan data, menilai kualitas pengukuran variabel-variabel dalam model, dan menguji apakah terdapat hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel tersebut.

Partial Least Square-Structural Equation Model (PLS-SEM) sangat berguna untuk membuat prediksi berdasarkan model yang telah diuji (Ghozali, 2021). Penelitian ini mengadopsi metode PLS-SEM karena beberapa alasan krusial yang selaras dengan tujuannya. Pertama, PLS-SEM sangat sesuai untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel, sebuah fokus utama dalam penelitian ini. Kedua, metode ini mendukung pendekatan pengambilan sampel non-probabilitas, yang konsisten dengan teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini.

Terakhir, PLS-SEM efektif digunakan bahkan ketika jumlah data yang tersedia relatif kecil, kondisi yang juga relevan dengan karakteristik penelitian ini.

Terlebih PLS-SEM mampu mengakomodasi data yang tidak berdistribusi normal, memberikan fleksibilitas lebih dibandingkan metode lain yang mensyaratkan normalitas data, metode ini tidak menuntut jumlah data atau sampel yang besar untuk melakukan pengujian, menjadikannya pilihan yang efisien untuk penelitian dengan keterbatasan sampel, serta sangat cocok untuk menguji hubungan antar variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, seperti konstruk laten yang kompleks (Ferdinand, 2014). Berikut ini langkah-langkah untuk menganalisis data dengan metode PLS-SEM (Ghozali, 2021).



Gambar 3.1

Tahapan Pengujian PLS-SEM

Langkah 1: Merancang Model Struktural (*Inner Model*) dan Pengukuran (*Outer Model*)

Inner model atau yang juga dikenal sebagai model struktural, merupakan komponen krusial dalam analisis pemodelan persamaan struktural. Fungsi utamanya adalah untuk menguji hipotesis atau teori yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel laten. Pengujian ini didasarkan pada teori substantif yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Model ini memformulasikan serangkaian persamaan yang menggambarkan bagaimana satu variabel laten memengaruhi variabel laten lainnya. *Inner model* memiliki persamaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$D = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

Dimana η berperan sebagai variabel laten endogen, ξ berperan sebagai variabel laten eksogen, dan ζ mewakili sebagai variabel residual atau kesalahan model struktural. PLS-SEM memanfaatkan pendekatan *recursive model*, yang mengindikasikan bahwa setiap variabel laten dalam model dapat secara langsung dipengaruhi oleh variabel laten lainnya. Karakteristik ini memungkinkan adanya spesifikasi hubungan sebab-akibat yang kompleks antar variabel laten. Dengan demikian, model dapat menggambarkan alur pengaruh yang bertingkat dan saling terkait, yang kemudian dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Dimana β_{ji} dan γ_{jb} merepresentasikan koefisien jalur. β_{ji} adalah koefisien yang menggambarkan hubungan antara variabel laten endogen (η) dan variabel laten eksogen (ξ), sementara ζ_j menunjukkan kesalahan model struktural, yang menangkap varians dalam variabel endogen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain dalam model.

Adapun perencanaan keuangan Islam ditetapkan sebagai variabel laten endogen, yang berarti variabel ini adalah hasil yang ingin dijelaskan. Sementara itu, literasi keuangan syariah, *financial attitude*, dan *financial self-efficacy* diidentifikasi sebagai variabel laten eksogen, yang berperan sebagai faktor-faktor penjelas atau penyebab yang memengaruhi variabel endogen tersebut.

Setelah mengidentifikasi variabel laten yang akan menjadi bagian dari model struktural atau *outer model*, langkah selanjutnya yang krusial adalah merancang model pengukuran atau *outer model*. Proses ini melibatkan penentuan bagaimana variabel-variabel laten tersebut akan diukur atau diwakili indikator. Hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya dijelaskan dalam outer model. Dalam penelitian ini, menggunakan variabel dengan indikator reflektif, dimana indikator-indikator dianggap sebagai manifestasi dari variabel laten yang ingin diukur, sehingga memiliki arah hubungan dari konstruk ke variabel. Persamaan indikator reflektif dapat digambarkan sebagai berikut.

$$X = \Lambda_x \xi + \epsilon_x ; Y = \Lambda_y \eta + \epsilon_y$$

Dalam konteks pemodelan ini, X dan Y masing-masing berfungsi sebagai variabel manifes yang merepresentasikan variabel laten eksogen (ξ) dan endogen

(η). Selanjutnya, terdapat matriks loading yang ditandai dengan simbol Λ_x dan Λ_y , symbol tersebut merupakan koefisien regresi sederhana yang mengaitkan setiap variabel laten dengan indikator yang terukur. Terakhir, simbol ϵ_x dan ϵ_y mewakili kesalahan pengukuran atau gangguan yang terdapat dalam model.

Model pengukuran atau *outer model* dibuat dengan menggunakan indikator-indikator yang sudah ditentukan sebelumnya. Secara spesifik, variabel endogen yaitu perencanaan keuangan Islam dibentuk melalui lima indikator. Sementara itu, variabel-variabel eksogen dalam studi ini meliputi literasi keuangan syariah yang juga dibangun dari empat indikator, *financial attitude* yang diukur dengan empat indikator dan *financial self-efficacy* yang turut dikonstruksi melalui empat indikator.

Langkah 2: Evaluasi Model Pengukuran Reflektif

PLS-SEM tidak mengasumsikan distribusi normal pada data, sehingga tidak perlu melakukan uji statistik parametrik untuk menilai signifikansi parameter. PLS-SEM menggunakan pendekatan non-parametrik yang lebih fleksibel. Terdapat aturan evaluasi model pengukuran reflektif yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.6

Evaluasi Model Pengukuran Reflektif

Kriteria	Statistik dan Nilai Ambang Batas
Convergent Validity	<i>Outer Loading</i> : ≥ 0.70 , nilai 0.5 hingga 0.60 masih bisa dipertahankan
	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i> ≥ 0.50
	<i>Communality</i> : ≥ 0.50
Discriminant Validity	<i>Cross Loading</i> : nilai outer loading semua indikator lebih tinggi dibanding nilai korelasi antara indikator yang sama dengan variabel laten lain.
	Akar kuadrat AVE dan Korelasi antar Konstruk Laten: Akar kuadrat AVE > Korelasi antar konstruk laten.
	HTMT: <0.90
Reliability	<i>Cronbach's Alpha</i> >0.70
	<i>Composite Reliability</i> >0.70

Sumber: (Ghozali, 2021)

Tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. *Convergent validity* dinilai berdasarkan seberapa kuat setiap indikator merefleksikan atau berkontribusi pada konsep laten yang diwakilinya. Secara spesifik, sebuah indikator dianggap memiliki *convergent validity*

yang tinggi apabila nilai korelasi antara indikator tersebut dengan konsep yang ingin diukurnya melebihi 0.7. Angka ini menunjukkan bahwa indikator tersebut secara substansial berkorelasi positif dengan konstruk teoritis yang seharusnya diukur, sehingga memberikan bukti kuat bahwa indikator tersebut mengukur hal yang sama dengan konstruknya.

2. *Discriminant validity* dievaluasi dengan cara membandingkan kekuatan hubungan antara konstruk laten dengan indikator. Untuk menilai seberapa efektif variabel laten dalam memprediksi indikator-indikator yang terkait, maka nilai AVE yang digunakan.
3. *Average Variance Extracted (AVE)* merupakan ukuran statistik yang menunjukkan proporsi varians yang dapat dijelaskan oleh variabel laten dalam model reflektif. Dengan kata lain, AVE mengindikasikan seberapa baik indikator-indikator suatu konstruk saling berkorelasi dan merefleksikan konstruk yang sama. Apabila nilai *Average Variance Extracted (AVE)* lebih besar dari 0.5, hal ini mengindikasikan bahwa konsep atau variabel laten tersebut memiliki validitas konvergen yang memadai.
4. Reliabilitas internal suatu skala diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Nilai keduanya harus di atas 0.7 untuk menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut saling terkait dan konsisten dalam mengukur konstruk yang sama.

Langkah 3: Evaluasi Model Struktural

Tujuan utama dari analisis model struktural adalah untuk menguji apakah hubungan-hubungan yang teridentifikasi dalam model sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan dari penelitian ini dapat diandalkan. Terdapat aturan evaluasi model struktural yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.7

Evaluasi Model Struktural

Kriteria	Statistik dan Nilai Ambang Batas
Kolinearitas	Nilai <i>Variance Inflation Factor (VIF)</i> <5

Nilai R^2 dan R^2_{adj}	Nilai R^2 sebesar 0.67 dianggap baik, 0.33 dianggap moderat, dan 0.19 dianggap lemah.
Effect Size (F^2)	Nilai F^2 sebesar 0.02 menunjukkan efek kecil, 0.15 efek sedang dan 0.35 efek besar.
Relevansi Prediksi (Q^2)	Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan akurasi prediksi model dapat diterima untuk konstruk endogen tertentu Nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan model kurang memiliki relevansi prediktif
Model Fit	Nilai <i>GoF (Goodness of Fit)</i> 0.1 kecil, 0.25 moderat dan 0.36 tinggi
Signifikansi Koefisien Jalur	Nilai $p < 0.05$ dan nilai t statistic $> t$ tabel

Sumber: (Ghozali, 2021)

Tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Multikolinearitas adalah kondisi dimana variabel-variabel bebas saling berkorelasi sangat tinggi. Untuk mendeteksi masalah ini dalam model PLS-SEM, dengan melihat *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika *Variance Inflation Factor (VIF)* terlalu tinggi (lebih dari 5), maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas pada hasil data penelitian.
 2. Nilai R-square menunjukkan seberapa baik variabel independen laten dapat memprediksi nilai variabel dependen laten. Dengan membandingkan nilai R-square sebelum dan sesudah memasukkan variabel independen, kita bisa mengetahui apakah variabel tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan perbedaan atau variasi pada variabel dependen.
 3. Tujuan utama analisis F^2 adalah untuk menilai kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Semakin besar nilai F^2 , semakin kuat pula pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.
 4. Relevansi prediksi mengukur kemampuan model dalam memprediksi nilai-nilai observasi baru. Nilai prediksi yang positif menunjukkan model memiliki kemampuan prediksi yang baik, sehingga bisa digunakan untuk memperkirakan hasil di masa depan. Namun, nilai prediksi yang negatif menunjukkan model tidak tepat digunakan untuk tujuan memprediksi hasil.
- Rumus untuk mencari nilai Q-Square adalah $Q^2 = 1 - (1 - R^2_1)(1 - R^2_2)$

5. Tidak seperti SEM berbasis kovarian yang memberikan nilai GoF secara langsung, dalam SEM-PLS harus menghitung sendiri nilai GoF untuk mengetahui seberapa baik model dapat sesuai dengan data. Rumus untuk mencari nilai GoF adalah $GoF = \sqrt{AVE} \times \sqrt{R^2}$.

Langkah 4: Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Dalam analisis PLS-SEM, pengujian signifikansi statistik hubungan antar variabel dilakukan menggunakan Uji-t. Untuk memperoleh nilai t-hitung ini dilakukan dengan pengujian *bootstrapping* atau *path coefficients* yang dihasilkan oleh perangkat lunak statistik. Kriteria untuk menentukan signifikansi adalah nilai t-hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t-tabel atau jika nilai p-value kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel-variabel yang diuji (Ghozali, 2021). Berdasarkan metodologi pengujian tersebut, rumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

a. Hipotesis Pertama

$H_0: \beta \leq 0$, artinya tingkat literasi keuangan syariah tidak berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan Islam.

$H_a: \beta > 0$, artinya tingkat literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan Islam.

b. Hipotesis Kedua

$H_0: \beta \leq 0$, artinya tingkat *financial attitude* tidak berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan Islam.

$H_a: \beta > 0$, artinya tingkat *financial attitude* berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan Islam.

c. Hipotesis Ketiga

$H_0: \beta \leq 0$, artinya *financial self-efficacy* tidak berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan Islam.

$H_a: \beta > 0$, artinya *financial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan Islam.

d. Hipotesis Keempat

$H_0: \beta \leq 0$, artinya lingkungan sosial tidak memoderasi pengaruh literasi keuangan syariah terhadap perencanaan keuangan Islam.

$H_a: \beta > 0$, artinya lingkungan sosial memoderasi pengaruh literasi keuangan syariah terhadap perencanaan keuangan Islam.

e. Hipotesis Kelima

$H_0: \beta \leq 0$, artinya lingkungan sosial tidak memoderasi pengaruh *financial attitude* terhadap perencanaan keuangan Islam.

$H_a: \beta > 0$, artinya lingkungan sosial memoderasi pengaruh *financial attitude* terhadap perencanaan keuangan Islam.

f. Hipotesis Keenam

$H_0: \beta \leq 0$, artinya lingkungan sosial tidak memoderasi pengaruh *financial self-efficacy* terhadap perencanaan keuangan Islam.

$H_a: \beta > 0$, artinya lingkungan sosial memoderasi pengaruh *financial self-efficacy* terhadap perencanaan keuangan Islam.